Tentang Perbudakan Modern

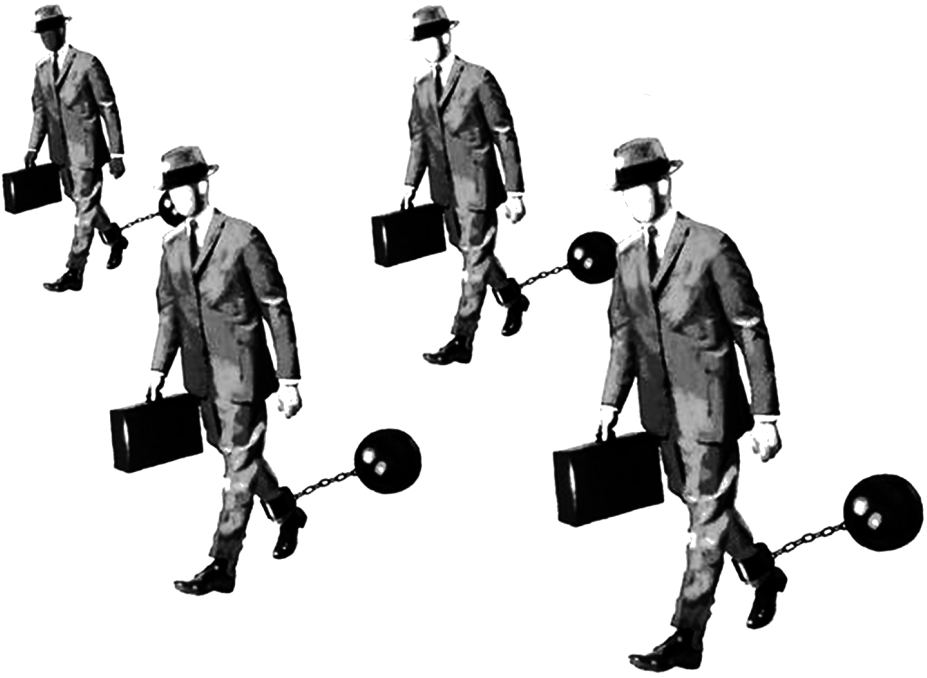

Jean-François Brient

TENTANG PERBUDAKAN MODERN

Penulis: Jean-François Brient
Alih Bahasa & Tata Letak: Dadang X

PUSTAKA MERDEKA
Makassar, Juli 2026

@pustakamerdeka [Instagram]

Dialihbahasakan dari:
On Modern Servitude / delaservitudemoderne.org

PRAKATA

"Setiap kebenaran melewati tiga tahap.
Pertama, ia ditertawakan.
Kedua, ia ditentang dengan keras.
Ketiga, ia diterima sebagai sesuatu yang sudah jelas sebagaimana adanya."
— Schopenhauer

TENTANG PERBUDAKAN MODERN adalah sebuah buku dan film dokumenter independen berdurasi 52 menit; buku tersebut (beserta DVD yang disertakan di dalamnya) tersedia secara gratis melalui sejumlah distributor independen di Prancis dan Amerika Latin. Teksnya ditulis di Jamaika pada Oktober 2007, sedangkan film dokumenternya diselesaikan di Kolombia pada Mei 2009. Karya ini tersedia dalam bahasa Prancis, Inggris, Spanyol, Rumania, Portugis, dan Italia. Film tersebut disusun dari berbagai cuplikan gambar yang terutama diambil dari film-film komersial dan dokumenter.

Tujuan utama film ini adalah menyingkap kondisi manusia sebagai budak modern di dalam kerangka sistem komoditas totaliter serta memperlihatkan berbagai bentuk mistifikasi yang menutupi keadaan penghambaan tersebut. Sasarannya adalah menyerang secara langsung tatanan dunia yang dominan.

Di medan pertempuran yang luas dalam perang saudara berskala dunia, bahasa kerap dijadikan senjata. Hakikat sejati berbagai hal sengaja diputarbalikkan melalui penyalahgunaan bahasa; kata-kata diberi makna yang menyimpangkan kenyataan. Karena itu, kita harus menyebut segala sesuatu dengan namanya yang sebenarnya, membongkar penipuan itu, dan memulihkan kebenaran. Apa yang disebut sebagai Demokrasi Liberal hanyalah sebuah mitos; tatanan dunia yang dominan sesungguhnya bukanlah demokratis maupun liberal. Sangat penting untuk meluruskan mitos Demokrasi Liberal dan menggantinya dengan sebutan yang lebih tepat: **Sistem Komoditas Totaliter**. Kita harus menyebarluaskan penyebutan baru ini dengan tujuan membangunkan orang-orang dari kenyataan dominasi yang sedang mereka alami.

Sebagian orang mungkin berharap menemukan solusi atau jawaban siap pakai di sini, semacam risalah tentang "Bagaimana membuat revolusi?" Namun, itu justru bukan tujuan film ini. Tujuannya adalah menyajikan kritik yang setepat mungkin terhadap masyarakat yang harus kita lawan. Di atas segalanya, film ini adalah alat perjuangan yang dimaksudkan untuk mengilhami sebanyak mungkin orang agar mulai mempertanyakan diri mereka sendiri dan menyebarluaskan kritik ini ke tempat-tempat yang belum pernah disentuh olehnya. Kita tidak membutuhkan seorang guru yang mengajari kita bagaimana harus bertindak. Kebebasan untuk bertindak harus menjadi prinsip yang menentukan diri kita. Mereka yang memilih tetap menjadi budak akan terus menunggu datangnya manusia penyelamat atau seorang pemimpin yang, bila diikuti secara membabi buta, konon akan menghadiahkan kebebasan kepada mereka. Sejarah abad ke-20 telah menyaksikan begitu banyak karya dan tokoh semacam itu, yang mengklaim diri sebagai pelopor revolusioner dan hendak menuntun proletariat menuju pembebasan dari kondisi mereka. Hasil akhirnya yang mengerikan telah berbicara dengan sendirinya.

Lebih jauh lagi, kami mengutuk semua agama karena agama-agama itu melahirkan ilusi yang membujuk kita menerima keadaan kita yang hina serta karena hampir dalam segala hal agama berdusta dan mengajarkan omong kosong. Namun, kami juga mengutuk, dengan kadar yang sama, upaya menjadikan agama tertentu sebagai kambing hitam. Mereka yang percaya pada gagasan tentang konspirasi Zionis atau ancaman Islam hanyalah orang-orang tolol yang mengacaukan kritik radikal dengan kebencian dan penghinaan. Yang mereka hasilkan tidak lebih dari sampah. Jika ada di antara mereka yang menyebut diri sebagai revolusioner, maka semangat yang mereka usung jauh lebih dekat dengan "revolusi-revolusi nasionalis" pada dasawarsa 1930-an dan 1940-an daripada revolusi pembebasan yang kami cita-citakan. Kebutuhan akan kambing hitam sudah setua peradaban itu sendiri, dan tidak lain hanyalah hasil dari frustrasi mereka yang mencari jawaban-jawaban mudah atas

kejahatan yang menindas kehidupan kita. Dalam hal ini, tidak boleh ada sedikit pun ambiguitas mengenai hakikat perjuangan kita. Kami berpihak pada emansipasi seluruh umat manusia, tanpa diskriminasi dalam bentuk apa pun. **Segalanya bagi semua** merupakan inti dari platform revolusioner yang kami anut.

Sumber-sumber yang mengilhami karya ini, maupun kehidupan saya secara umum, disebutkan secara terang-terangan di dalam film: Diogenes dari Sinope, Étienne de La Boétie, Karl Marx, dan Guy Debord. Saya tidak pernah menyembunyikan hal itu, juga tidak pernah berpura-pura telah menciptakan sesuatu yang benar-benar baru. Saya mengakui jasa mereka dan memanfaatkan gagasan-gagasan mereka sejauh dapat membantu memperjelas persoalan. Mereka yang mencela karya ini karena dianggap kurang revolusioner, terlalu radikal, atau bahkan terlalu pesimistis, dipersilakan mengemukakan sendiri pandangan mereka mengenai dunia yang kita huni bersama ini. Semakin banyak orang yang turut menyebarluaskan gagasan-gagasan ini, semakin besar pula kemungkinan lahirnya perubahan yang radikal.

Krisis ekonomi, sosial, dan politik telah menyingkap kegagalan nyata dari Sistem Komoditas Totaliter. Sebuah celah telah terbuka. Sebuah pintu telah terbuka. Kini saatnya memanfaatkan peluang itu, dengan strategi yang matang dan tanpa rasa gentar. Namun, kita harus bertindak cepat. Mesin kekuasaan, yang menyadari semakin radikalnya gelombang perlawanan, telah menyiapkan serangan pencegahan yang belum pernah kita saksikan sebelumnya. Mendesaknya keadaan menuntut persatuan, bukan perpecahan; apa yang menyatukan kita jauh lebih besar daripada apa yang memisahkan kita. Memang selalu lebih mudah mengkritik organisasi, individu, atau kelompok yang mengklaim diri sebagai pengemban revolusi sosial. Namun pada kenyataannya, kritik-kritik semacam itu justru melanggengkan kelumpuhan kolektif yang membuat kita percaya bahwa tidak ada sesuatu pun yang mungkin diwujudkan. Jangan sampai kita keliru mengenali musuh. Jangan sampai kita memerangi musuh yang salah. Pertikaian lama yang terus-menerus menggerogoti kubu revolusioner harus digantikan oleh kesatuan tindakan dari seluruh kekuatan kita. Ragukanlah segala sesuatu, bahkan keraguan itu sendiri.

Teks dan film ini berada dalam domain publik. Keduanya bebas disalin, disebarluaskan, dan diputar. Semuanya tersedia sepenuhnya tanpa dipungut biaya, dan dalam keadaan apa pun tidak boleh diperjualbelikan ataupun dikomersialkan dengan cara apa pun. Akan sangat tidak masuk akal jika menjual sebuah karya yang justru bertujuan mengecam kehadiran komoditas dan pasar yang merasuki segala segi kehidupan. Serangan terhadap hak milik pribadi, baik hak milik intelektual maupun bentuk hak milik lainnya, merupakan salah satu kekuatan kita dalam melawan sistem dominasi yang ada saat ini.

Film ini didistribusikan di luar seluruh jalur komersial maupun jalur hukum, dan hanya dapat hadir berkat dukungan mereka yang mengorganisir pemutaran serta penyebarannya. Film ini bukan milik kami; film ini adalah milik mereka yang ingin melemparkannya ke tengah kobaran api perjuangan.

— Jean-François Brient dan Victor León Fuentes

Bab I: Epigraf

"Optimisme saya bertumpu pada keyakinan bahwa peradaban ini sedang menuju keruntuhan. Pesimisme saya terletak pada hal-hal yang menyeret kita jatuh bersamanya."

Bab II: Perbudakan Sukarela

"Inilah wabah zaman ini: ketika orang-orang gila memimpin mereka yang buta."
— William Shakespeare

Perbudakan modern bersifat sukarela, disetujui oleh massa budak yang terseok-seok menjalani hidup di muka bumi. Setiap hari mereka sendiri membeli komoditas-komoditas yang semakin memperbudak diri mereka. Mereka sendiri memperoleh pekerjaan-pekerjaan yang membuatnya terasing, pekerjaan yang dianugerahkan kepada mereka yang telah dijinakkan. Mereka pula yang memilih majikan yang akan mereka patuhi.

Agar tragedi yang ganjil ini dapat terus berlangsung, mereka harus terlebih dahulu dibesarkan dalam ketidaktahuan akan eksploitasi dan keterasingan mereka sendiri. Lihatlah keanehan zaman modern kita. Sebagaimana budak-budak pada zaman kuno,

para hamba tani pada Abad Pertengahan, atau kaum buruh pada masa revolusi industri pertama, kini kita menyaksikan kemunculan suatu kelas baru yang sepenuhnya diperbudak. Bedanya, mereka tidak menyadarinya, atau lebih tepatnya memilih untuk mengabaikannya. Mereka gagal mengenali satu-satunya senjata yang dimiliki mereka yang diperbudak: pemberontakan. Para budak menerima begitu saja kehidupan menyedihkan yang telah dirancang bagi mereka. Sikap apatis dan kepasrahan menjadi sumber kemalangan mereka.

Inilah mimpi buruk budak modern; satu-satunya hasrat mereka adalah terseret ke dalam tarian maut mesin keterasingan.

Penindasan menjadi modern dengan menyebarkan mistifikasi ke segala penjuru, menyembunyikan kenyataan bahwa kita hidup sebagai budak.

Menyingkap kenyataan sebagaimana adanya, bukan sebagaimana digambarkan oleh kekuasaan, sesungguhnya merupakan bentuk subversi yang paling sejati.

Hanya kebenaran yang bersifat revolusioner.

Bab III: Perencanaan Kota dan Perumahan

"Urbanisme—'perencanaan kota'—adalah cara kapitalisme mengambil alih lingkungan alam dan lingkungan manusia. Dalam perkembangan logisnya menuju dominasi total, kapitalisme kini dapat, dan memang harus, membentuk ulang keseluruhan ruang sesuai dengan panggung ciptaannya sendiri."
— Guy Debord, *Society of the Spectacle*.

Ketika para budak membangun dunia mereka dengan tenaga kerja yang telah terasing, tata dunia yang mereka ciptakan justru menjadi penjara tempat mereka dipaksa hidup; sebuah dunia yang kumuh, kehilangan cita rasa dan aroma, menjadi wadah bagi kesengsaraan yang melekat pada cara produksi yang dominan.

Tata dunia ini berada dalam keadaan dibangun tanpa henti; tak ada sesuatu pun di dalamnya yang benar-benar tetap. Perombakan terus-menerus atas ruang yang mengelilingi kita dibenarkan oleh amnesia yang meluas dan rasa tidak aman yang dipaksa dialami para penghuninya. Tujuan sistem ini adalah

membentuk segala sesuatu menurut citranya sendiri: dari hari ke hari dunia menjadi semakin kotor dan semakin bising, menyerupai sebuah pabrik.

Setiap jengkal tanah di dunia ini dimiliki oleh negara atau individu. Perampasan sosial melalui kepemilikan tanah ini tampak nyata dalam keberadaan tembok, pagar, pembatas, dan perbatasan yang tersebar di mana-mana. Semua itu adalah jejak kasatmata dari pemisahan yang merasuki segala sesuatu.

Namun, penyatuan ruang demi kepentingan perdagangan merupakan tujuan terbesar zaman kita yang muram ini. Dunia harus diubah menjadi jalan raya raksasa yang efisien agar pengangkutan barang dagangan dapat berlangsung tanpa hambatan. Setiap rintangan, baik manusia maupun alam, harus disingkirkan.

Pemusatan budak-budak modern secara tidak manusiawi ke dalam ruang-ruang sempit yang padat mencerminkan kehidupan mereka sendiri, menghadirkan bayangan kandang, penjara, dan gua. Bedanya, tidak seperti budak atau tahanan, budak modern harus membayar kandangnya sendiri.

"Sebab yang telah menjadi tidak waras bukanlah manusia, melainkan dunia."
— Antonin Artaud

Bab IV: Komoditas

"Pada pandangan pertama, komoditas tampak sebagai sesuatu yang sangat sepele dan mudah dipahami. Namun, ketika dianalisis, ternyata ia merupakan sesuatu yang sangat ganjil, penuh dengan kerumitan metafisis dan seluk-beluk teologis."
— Karl Marx, *The Capital*, Bab 1.

Di tempat yang sempit dan muram tempat mereka tinggal, para budak menumpuk komoditas-komoditas yang, menurut iklan yang hadir di mana-mana, menjanjikan kebahagiaan dan pemenuhan hidup. Namun, semakin banyak komoditas yang mereka kumpulkan, semakin jauh pula kebahagiaan menjauh dari jangkauan mereka.

"Sebab apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi kehilangan jiwanya?"
— Markus 8:36

Komoditas, yang pada hakikatnya bersifat ideologis, mengasingkan dari pekerjaannya mereka yang memproduksinya dan menceraikan dari kehidupannya mereka yang mengonsumsinya. Dalam sistem ekonomi yang dominan, permintaan tidak lagi menentukan penawaran; justru penawaranlah yang menentukan permintaan. Kebutuhan-kebutuhan baru terus-menerus diproduksi dan kemudian dianggap sebagai kebutuhan pokok oleh kebanyakan orang: mula-mula radio, kemudian mobil, lalu televisi, komputer, dan kini telepon seluler.

Semua komoditas itu, yang disebarluaskan secara massal dalam waktu yang singkat, mengubah secara mendalam hubungan antarmanusia: komoditas-komoditas tersebut membuat manusia semakin terasing dari sesamanya, sekaligus menjadi sarana penyebaran pesan-pesan dominan dari sistem: "*Segala sesuatu yang kita miliki, pada akhirnya akan memiliki kita.*"

Bab V: Pangan

"Racun bagi sebagian orang; makanan bagi yang lain."
— Paracelsus

Keadaan paling jelas yang memperlihatkan tingkat kemerosotan budak modern adalah cara ia memenuhi kebutuhan makannya. Karena hanya memiliki sedikit waktu untuk menyiapkan makanannya sendiri, ia akhirnya bergantung pada santapan cepat saji yang diproduksi oleh industri agrokimia. Ia berkeliaran di supermarket mencari barang pengganti yang ditawarkan oleh masyarakat kelimpahan semu. Sekali lagi, pilihannya tak lebih dari sebuah ilusi. Kelimpahan pangan sebagai komoditas justru menjadi bukti kemerosotan dan pemalsuannya. Yang tersedia hanyalah organisme hasil rekayasa genetika, campuran zat pewarna dan bahan pengawet, pestisida, hormon, serta berbagai temuan lain dari modernitas. Kepuasan seketika menjadi dorongan utama yang menentukan cara seorang budak memilih makanannya; dorongan yang sama pula menggerakkan segala bentuk konsumsi. Akibatnya tampak nyata di mana-mana.

Namun, ketika berhadapan dengan kemelaratan yang menimpa mayoritas umat manusia, orang Barat justru dapat menikmati kedudukannya sebagai golongan yang beruntung sekaligus melampiaskan kegilaan konsumsinya. Akibatnya, kesengsaraan hadir di mana-mana dalam masyarakat komoditas yang totaliter. Kelangkaan adalah sisi lain dari mata uang kelimpahan semu. Meskipun industri agrokimia menghasilkan pasokan pangan yang berlimpah, dalam sebuah sistem yang menjadikan ketimpangan sebagai kemajuan, kelaparan tidak boleh lenyap.

"Mereka telah meyakinkan diri bahwa manusia, pelanggar terburuk
di antara semua spesies, adalah mahkota ciptaan. Semua makhluk lain
diciptakan semata-mata untuk menyediakan makanan baginya,
kulit bagi pakaiannya, untuk disiksa dan dimusnahkan."
— Isaac Bashevis Singer

Konsekuensi lain dari apa yang disebut sebagai kelimpahan pangan adalah menjamurnya pabrik-pabrik "konsentrasi" serta pemusnahan spesies secara massal dan biadab demi memberi makan mereka yang diperbudak. Itulah hakikat cara produksi yang dominan. Kehidupan dan kemanusiaan tidak akan sanggup bertahan menghadapi dahaga segelintir orang akan keuntungan.

Bab VI: Penghancuran Lingkungan

"Sungguh menyedihkan memikirkan bahwa alam berbicara,
tetapi umat manusia tidak mau mendengarkan."
— Victor Hugo

Perampokan atas sumber daya planet, produksi energi dan komoditas secara besar-besaran, serta limbah yang dihasilkan oleh konsumsi yang berlebihan mengancam kelangsungan hidup planet kita beserta seluruh spesies yang menghuninya. Namun, agar kapitalisme yang brutal dapat terus melaju, pertumbuhan harus terus berlanjut. Produksi, produksi, dan teruslah berproduksi.

Mereka yang mencemari lingkungan kini justru menampilkan diri sebagai penyelamat planet. Para badut dunia hiburan yang disponsori perusahaan-perusahaan multinasional itu berusaha meyakinkan kita bahwa sekadar mengubah kebiasaan sehari-hari sudah cukup untuk menyelamatkan bumi dari bencana. Sementara mereka menyalahkan kita, mereka terus mencemari lingkungan sekaligus meracuni jiwa kita. Pandangan pseudo-ekologis yang menyedihkan itu terus diulang oleh para politikus korup yang membutuhkan slogan-slogan iklan. Mereka yang berkuasa bersusah payah menghindari perubahan yang sungguh-sungguh terhadap sistem produksi, dan seperti biasa, perubahan yang dilakukan hanya setengah hati dan bersifat dangkal; segala sesuatu tetap seperti adanya, dan selalu demikian.

Bab VII: Kerja

Kerja (*travail* dalam bahasa Prancis), dari bahasa Latin *tripalium*: "tiga batang kayu", "alat penyiksaan".

Untuk ikut serta dalam pusaran konsumsi yang menggila, seseorang harus memiliki sarana, dan karena itu ia harus bekerja; dengan kata lain, ia harus menjual dirinya sendiri. Sistem yang dominan mengagungkan kerja sebagai nilai tertingginya; para budak harus bekerja semakin keras agar dapat membeli, dengan utang, kehidupan mereka yang menyedihkan. Para budak menguras diri di tempat kerja; mereka menghabiskan tenaga hidup mereka dan harus menanggung penghinaan yang paling menyakitkan. Mereka menghabiskan hidup dengan mengerjakan tugas-tugas yang melelahkan demi keuntungan segelintir orang. Pengangguran modern diciptakan sebagai alat untuk menakut-nakuti, agar para budak terus-menerus bersyukur tanpa henti atas kemurahan hati elite yang berkuasa.

Apa yang akan mereka lakukan jika mereka tidak lagi harus menjalani siksaan yang disebut kerja ini? Aktivitas-aktivitas yang mengasingkan ini justru dipuji sebagai sesuatu yang membebaskan. Betapa merosotnya keadaan ini, betapa malangnya nasib manusia!

Selalu dikejar oleh jam kerja atau cambuk, setiap gerak budak dirancang untuk meningkatkan produktivitas. Pengorganisasian kerja secara ilmiah merupakan inti dari keterpisahan pekerja dari dirinya sendiri, dari hasil kerjanya, dan dari waktunya sendiri, yang dihabiskan sia-sia dalam produksi otomatis komoditas maupun jasa. Kerja seorang pekerja disamakan dengan kerja mesin di pabrik, atau komputer di kantor. Waktu yang telah dijual dengan upah tidak akan pernah dapat direbut kembali.

Setiap pekerja diberi satu tugas yang berulang-ulang, baik yang bersifat fisik maupun intelektual. Pekerja menjadi spesialis dalam bidangnya masing-masing. Spesialisasi ini juga tampak pada skala dunia melalui pembagian kerja internasional. Dirancang di Barat, diproduksi di Asia, dan mematikan di Afrika.

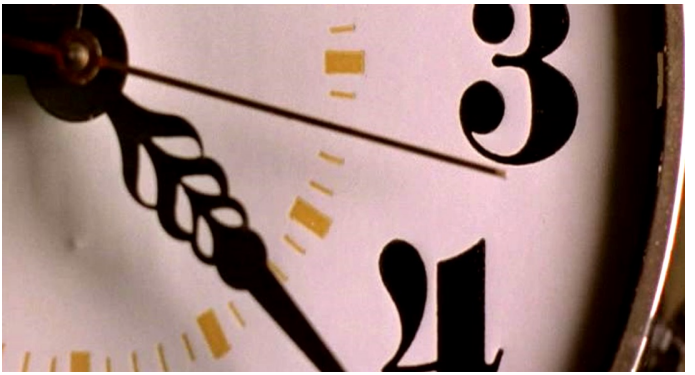

Bab VIII: Penjajahan atas Setiap Ranah Kehidupan

"Manusia dibentuk untuk berperilaku produktif oleh organisasi kerja;
dan di luar pabrik, ia tetap membawa kulit yang sama
dan kepala yang sama."
— Christophe Dejours

Seiring sistem produksi menjajah setiap ranah kehidupan, budak modern menghabiskan waktu luangnya dalam hiburan dan liburan yang telah direncanakan. Tak ada satu pun bagian dari hidupnya yang luput dari jangkauan sistem. Setiap saat dalam hidupnya telah dikuasai. Ia adalah budak selama dua puluh empat jam sehari.

Bab IX: Kedokteran Komersial

"Pengobatan membuatmu mati secara perlahan."

— Plutarch

Kemerosotan yang meluas pada lingkungannya, udara yang ia hirup, makanan yang ia konsumsi, tekanan di tempat kerjanya, dan seluruh kondisi sosial yang melingkupinya merupakan sumber penyakit-penyakit baru yang menimpa budak modern. Statusnya sebagai makhluk yang diperbudak adalah penyakit yang tak akan pernah menemukan obatnya. Hanya pembebasan sepenuhnya dari kondisi hidupnya sekarang yang dapat memungkinkan budak modern pulih dari penderitaannya.

Kedokteran Barat hanya mengenal satu cara untuk mengobati penyakit-penyakit budak modern: mutilasi. Dalam kedokteran yang telah dikomersialkan, pasien menjalani pembedahan, diberi antibiotik, atau kemoterapi. Asal-usul penderitaan tidak pernah dipersoalkan; yang ditangani hanyalah akibat-akibatnya, sebab pencarian penyebabnya niscaya akan berujung pada kecaman terhadap keseluruhan tatanan sosial.

Sebagaimana sistem yang ada sekarang mereduksi segala sesuatu di dunia menjadi sekadar komoditas, demikian pula ia mengubah tubuh kita menjadi komoditas; menjadi objek kajian dan percobaan para cendekiawan semu dalam kedokteran komersial dan biologi molekuler. Para majikan dunia bertekad mematenkan setiap bentuk kehidupan. Pengurutan lengkap DNA genom manusia menjadi titik tolak strategi baru yang dirancang oleh kekuasaan. Penguraian kode genetik tidak bertujuan apa pun selain memperluas dominasi dan pengendalian secara jauh lebih besar.

Seperti banyak hal lainnya, tubuh kita pun bukan lagi milik kita.

Bab X: Kepatuhan sebagai Kodrat Kedua

"Melalui kepatuhan, orang mengembangkan refleks untuk tunduk."

— Anonim

Bagian terbaik dari kehidupan budak mengalir begitu saja di sela-sela jarinya, tetapi ia tetap melanjutkannya karena sejak dahulu ia selalu patuh. Kepatuhan telah menjadi kodrat keduanya. Ia patuh tanpa mengetahui alasannya, selain karena ia merasa memang harus patuh. Patuh, berproduksi, dan mengonsumsi: itulah triptikon yang menguasai hidupnya. Ia patuh kepada orang tuanya, guru-gurunya, dan majikannya; kepada para pemilik tanah dan

para pedagang. Ia patuh kepada aparat penegak hukum; ia patuh kepada segala bentuk kekuasaan karena ia tidak mengenal yang lain. Tak ada yang lebih menakutkannya daripada ketidakpatuhan, sebab ketidakpatuhan berarti risiko, petualangan, dan perubahan. Sebagaimana seorang anak panik ketika kehilangan orang tuanya dari pandangan, budak modern merasa tersesat tanpa sistem kekuasaan yang telah menciptakannya. Karena itu, kepatuhannya pun terus berlanjut.

Rasa takut telah menjadikan kita budak dan membuat kita tetap berada dalam keadaan itu. Kita menundukkan kepala di hadapan para majikan dunia; kita menerima kehidupan yang penuh penghinaan dan kesengsaraan ini semata-mata karena rasa takut.

Namun demikian, jumlah kita jauh lebih banyak daripada kelas penguasa. Kekuatan mereka bukan berasal dari polisi, melainkan dari persetujuan kita. Kita membenarkan kepengecutan kita di hadapan kekuatan-kekuatan yang menindas kita dengan wacana yang dipenuhi humanisme yang menggurui. Penolakan terhadap kekerasan revolusioner telah berakar dalam jiwa mereka yang menentang sistem, tetapi pada saat yang sama tetap membela nilai-nilai yang diajarkannya.

Tetapi ketika kekuasaan harus mempertahankan hegemoninya, ia tidak pernah ragu menggunakan kekerasan.

Bab XI: Represi dan Pengawasan

"Di bawah pemerintahan yang memenjarakan orang secara tidak adil, tempat yang semestinya bagi orang yang adil juga adalah penjara."

— Henry David Thoreau, *Civil Disobedience*.

Namun demikian, ada individu-individu yang berhasil lolos dari kendali mental, tetapi mereka selalu berada dalam pengawasan. Setiap pemberontakan atau tindakan perlawanan dianggap sebagai perilaku menyimpang atau tindakan terorisme. Kebebasan hanya diperuntukkan bagi mereka yang membela kepentingan-kepentingan komersial. Sejak saat itu, oposisi yang sungguh-sungguh terhadap sistem yang dominan sepenuhnya harus bergerak secara bawah tanah. Bagi mereka yang menentangnya, represi adalah hukum. Kebungkaman mayoritas budak dalam menghadapi represi ini merupakan hasil dari kampanye politik dan media yang menyangkal keberadaan konflik yang sesungguhnya.

Bab XII: Uang

"Apa yang dahulu kita lakukan demi cinta kepada Tuhan, kini kita lakukan demi cinta kepada uang; yang berarti demi cinta kepada sesuatu yang memberi kita perasaan memiliki kuasa tertinggi sekaligus hati nurani yang tenang."

— Aurora, Nietzsche

Sebagaimana semua manusia tertindas sepanjang sejarah, budak modern membutuhkan mistisisme dan tuhan untuk membius kejahatan yang menyiksanya serta penderitaan yang menindihnya. Namun, tuhan baru yang kepadanya ia menyerahkan jiwanya itu sesungguhnya tidak lebih dari kehampaan: selembar kertas, atau sekadar angka, yang melalui persetujuan bersama memperoleh nilai buatan. Atas nama tuhan inilah manusia bekerja, belajar, berperang, dan menjual dirinya sendiri. Demi tuhan inilah manusia meninggalkan nilai-nilai yang diyakininya dan bersedia melakukan apa saja. Ia percaya bahwa semakin banyak uang yang dimilikinya, semakin bebas pula dirinya dari segala belenggu, seolah-olah kepemilikan dan kebebasan selalu berjalan beriringan. Padahal kebebasan adalah laku asketis yang lahir dari penguasaan diri, dari hasrat dan kehendak untuk bertindak. Menjadi, bukan memiliki. Seseorang harus bertekad untuk tidak pernah mengabdi ataupun patuh dalam keadaan apa pun. Namun, untuk menjadi bebas, seseorang harus berani memutuskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang tampaknya tak seorang pun berani mempertanyakannya.

Bab XIII: Tidak Ada Alternatif bagi Tatanan Sosial yang Dominan

Acta est fabula
Pertunjukan telah usai.

Budak masa kini diyakinkan bahwa tidak ada alternatif selain tatanan dunia yang ada sekarang. Ia telah pasrah menjalani kehidupan ini karena percaya bahwa tidak ada kehidupan lain yang mungkin. Di sinilah letak kekuatan dominasi saat ini: mempertahankan ilusi bahwa sistem yang telah menjajah seluruh dunia ini merupakan akhir dari Sejarah. Sistem ini telah meyakinkan kelas yang ditundukkan bahwa ideologi tersebut adalah kodrat sejati umat manusia, dan karena itu merupakan kondisi yang paling logis baginya. Memimpikan dunia yang berbeda telah menjadi kejahatan yang secara serempak dikecam

oleh media dan seluruh lembaga kekuasaan. Padahal, penjahat yang sesungguhnya adalah mereka yang, sadar ataupun tidak, turut menyumbang pada kegilaan struktur sosial yang dominan. Tidak ada kegilaan yang lebih besar daripada kegilaan sistem yang ada sekarang.

Bab XIV: Citra

"Tetapi jika tidak, ketahuilah, ya raja, bahwa kami tidak akan mengabdi kepada dewa-dewamu ataupun menyembah patung emas yang telah kaudirikan."

— Daniel 3:18

Di tengah kehancuran dunia, sistem harus menaklukkan kesadaran para budak. Sejak usia dini, represi hadir dalam bentuk penjinakan dan digunakan dalam proses pembentukan budak. Karena itulah sistem sejak awal menjadikan penjinakan sebagai pelajaran utama dalam pendidikan yang menyesatkan bagi para budak. Mereka harus melupakan keadaan mereka sebagai budak, melupakan penjara mereka, dan melupakan kehidupan mereka yang menyedihkan. Pemandangan massa yang terhipnotis, terpaku pada layar-layar yang menyertai kehidupan mereka setiap hari, sudah cukup menjadi buktinya. Mereka menutupi ketidakpuasan yang tak pernah padam dengan citra kehidupan impian yang dipenuhi uang, kemasyhuran, dan petualangan. Namun, impian mereka sama menyedihkannya dengan kehidupan mereka sendiri.

Ada citra untuk segala sesuatu dan bagi setiap orang. Citra-citra itu membentuk pesan ideologis masyarakat modern sekaligus menjadi sarana penyatuan dan propaganda. Semakin manusia tercerabut dari dunianya dan dari kehidupannya sendiri, semakin banyak pula citra yang diproduksi. Anak-anak menjadi sasaran pertama dari citra-citra tersebut. Mereka harus dibuat bodoh, kehilangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis. Semua ini berlangsung dengan keterlibatan yang begitu mencengangkan dari para orang tua, yang telah menyerah kepada perangkat komunikasi modern. Merekalah yang membeli komoditas-komoditas yang memperbudak anak-anak mereka. Mereka melepaskan tanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka dan menyerahkannya kepada sebuah sistem yang dangkal dan membodohkan.

Ada citra untuk setiap usia dan setiap kelas sosial. Budak modern mengira citra-citra itu adalah kebudayaan, bahkan kadang-kadang menganggapnya sebagai seni. Pasar mengeksploitasi naluri-naluri paling rendah untuk menjual komoditas apa pun. Perempuanlah, yang dalam masyarakat sekarang mengalami penindasan berlapis, yang harus menanggung harga paling mahal. Dalam sistem ini, perempuan direduksi menjadi sekadar objek konsumsi. Citra pemberontakan pun telah dilucuti dari potensi subversifnya. Kini citra merupakan bentuk komunikasi yang paling sederhana sekaligus paling efektif. Ia menciptakan tokoh-tokoh panutan, membodohkan massa, membohongi mereka, dan menumbuhkan frustrasi dalam diri mereka. Ideologi komoditas terus-menerus disebarluaskan melalui penggunaan citra. Tujuannya selalu sama: menjual; entah itu cara hidup ataupun produk, perilaku ataupun komoditas, apa pun itu, yang penting adalah menjual.

Bab XV: Hiburan

Para budak malang ini memang mencari hiburan, tetapi hiburan itu hanya berfungsi mengalihkan perhatian mereka dari berbagai nestapa yang membelenggu hidup mereka. Mereka telah menyerahkan hidup mereka ke tangan orang lain untuk diperlakukan sesuka hati, dan bahkan berpura-pura bangga akan keadaan itu. Mereka menampilkan kepuasan, tetapi tak seorang pun mempercayainya; bahkan ketika berhadapan dengan pantulan dingin di cermin, mereka pun tak mampu menipu diri sendiri. Mereka mencuri waktu mereka sendiri dengan menonton orang-orang dungu yang membuat mereka tertawa atau bernyanyi, bermimpi ataupun menangis.

Media olahraga menjadi saluran yang memungkinkan para budak merasakan keberhasilan, kegagalan, perjuangan, dan kemenangan yang tak lagi mereka alami secara langsung. Mereka menjalani kehidupan orang lain di depan layar televisi. Dahulu para kaisar Romawi menina-bobokan rakyatnya dengan janji "roti dan tontonan", sedangkan kepatuhan pada masa kini diperoleh melalui hiburan dan konsumsi kehampaan.

Bab XVI: Bahasa

"Kita mengira menguasai kata-kata,
padahal sesungguhnya kata-katalah yang menguasai kita."
— Alain Rey

Dominasi atas kesadaran merupakan hasil dari penyalahgunaan bahasa oleh kelas penguasa sosial dan ekonomi. Sebagai penguasa atas seluruh sarana komunikasi, elite kekuasaan menyebarkan ideologi pasar melalui makna-makna yang kaku, parsial, dan direkayasa yang mereka lekatkan pada kata-kata.

Kata-kata dihadirkan seolah-olah netral dan definisinya dianggap sudah jelas. Namun, ketika berada di bawah kendali kekuasaan, kata-kata justru memaksakan makna yang sama sekali berbeda terhadap kenyataan hidup.

Pertama-tama, bahasa itu adalah bahasa kepasrahan dan ketidakberdayaan. Ia merupakan bahasa yang mendorong penerimaan pasif terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya dan sebagaimana seharusnya tetap adanya. Kata-kata menjadi pelayan sistem kehidupan yang dominan; penggunaan bahasa kekuasaan membuat kita terhukum dalam ketidakberdayaan.

Penyelesaian persoalan bahasa merupakan inti dari perjuangan pembebasan umat manusia. Bahasa bukan sekadar salah satu bentuk dominasi tambahan, melainkan jantung dari proyek sistem komoditas totaliter untuk memperbudak manusia.

Dengan merebut kembali bahasa, dan dengan demikian juga komunikasi antarmanusia, terbukalah kemungkinan bagi perubahan yang radikal. Di titik inilah yang revolusioner bertemu dengan yang puitis. Dalam gelora kolektif, bahasa lisan diciptakan kembali oleh beragam kelompok. Kreativitas spontan hidup di dalam diri kita semua dan merupakan kekuatan yang mempersatukan.

Bab XVII: Ilusi Pemungutan Suara dan Demokrasi Parlementer

"Memilih berarti melepaskan hak menentukan nasib sendiri."

— Élisée Reclus

Ilusi tentang pilihan dan kebebasan menentukan nasib sendiri dipelihara melalui hak memilih dan secara bebas memilih mereka yang akan mengurus kepentingannya. Namun, ketika menyangkut penentuan masyarakat seperti apa yang hendak kita bangun, adakah sesungguhnya perbedaan yang mendasar antara Partai Sosial Demokrat dan Kanan Populis di Prancis, antara Partai Demokrat dan Partai Republik di Amerika Serikat, atau antara Partai Buruh dan Partai Konservatif di Britania Raya? Tidak ada pertentangan yang sesungguhnya, sebab partai-partai politik utama sepakat dalam satu hal yang paling mendasar: mempertahankan masyarakat komoditas yang ada sekarang. Tidak satu pun partai yang berhasil berkuasa mempertanyakan dogma komoditas. Dengan bantuan media, partai-partai itulah yang memonopoli ruang siaran. Mereka bertengkar mengenai persoalan-persoalan remeh demi mempertahankan status quo. Mereka saling berebut kursi yang ditawarkan parlementer komersial. Perselisihan remeh semacam itu terus disebarluaskan oleh media untuk mengalihkan perhatian dari perdebatan yang sungguh penting mengenai masyarakat seperti apa yang hendak kita pilih untuk kita hidupi. Penampilan dan hal-hal remeh menyingkirkan pertarungan gagasan. Semua ini, bahkan dari kejauhan sekalipun, tidak menyerupai demokrasi.

Demokrasi yang sejati pertama-tama ditandai oleh partisipasi langsung warga dalam jumlah besar dalam mengelola urusan bersama. Demokrasi bersifat langsung dan partisipatif. Majelis rakyat dan dialog yang terus-menerus mengenai penyelenggaraan kehidupan bersama merupakan perwujudan demokrasi yang paling autentik. Bentuk pemerintahan perwakilan dan parlementer telah merampas nama demokrasi, dengan membatasi kuasa warga hanya pada tindakan memberikan suara, yang pada hakikatnya tidak berarti apa-apa. Memilih antara abu-abu muda dan abu-abu tua bukanlah sebuah pilihan yang nyata. Kursi-kursi parlemen pada umumnya diduduki oleh kelas ekonomi yang dominan, baik mereka berasal dari sayap kanan maupun dari kaum sosial demokrat pseudo-kiri.

Kekuasaan bukan untuk direbut, melainkan untuk dihancurkan. Kekuasaan pada dasarnya bersifat tiranik, entah dijalankan oleh seorang raja, seorang diktator, ataupun seorang presiden yang dipilih melalui pemilu. Satu-satunya perbedaan dalam "demokrasi" parlementer adalah bahwa budak modern memiliki ilusi seolah-olah ia dapat memilih majikan yang akan dipatuhinya. Pemungutan suara telah menjadikannya kaki tangan tirani yang menindasnya. Ia menjadi budak bukan karena adanya majikan; majikan ada karena ia memilih untuk tetap menjadi budak.

Bab XVIII: Sistem Komoditas Totaliter

"Alam tidak menciptakan majikan ataupun budak;
aku tidak ingin memberi ataupun menerima hukum."

— Denis Diderot

Sistem yang dominan ditandai oleh kehadiran ideologi komoditasnya di mana-mana. Ia menguasai setiap ruang dan setiap ranah kehidupan. Ia terus menyerukan kepada kita: "berproduksi, menjual, mengonsumsi, dan mengakumulasi." Sistem yang dominan telah mereduksi seluruh hubungan antarmanusia menjadi hubungan dagang yang kering dan memandang planet kita semata-mata sebagai komoditas. Tugas kita hanyalah mengabdi. Satu-satunya hak yang diakuinya adalah hak milik pribadi. Satu-satunya tuhan yang disembahnya adalah uang.

Hak untuk tampil di ruang publik dimonopoli oleh mereka yang berkuasa. Panggung hanya disediakan bagi orang-orang dan pidato-pidato yang menopang ideologi dominan. Pemikiran kritis ditenggelamkan dalam lautan media yang menentukan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang boleh dan tidak boleh dilihat.

Kehadiran ideologi yang merasuki segala sesuatu, pemujaan terhadap uang, keberpihakan media, ketiadaan pluralisme demokratis, tidak adanya oposisi yang tampak, hasrat untuk membentuk manusia dan seluruh dunia menurut citranya sendiri, serta represi dalam segala bentuknya. Inilah wajah sesungguhnya totalitarianisme modern. Mayoritas menyebutnya "demokrasi liberal"; sudah saatnya kita menyebutnya sebagaimana adanya: **sistem komoditas totaliter**.

Umat manusia, masyarakat, dan seluruh planet diabdikan kepada ideologi ini. Sistem komoditas totaliter telah mencapai sesuatu yang tak pernah mampu dicapai oleh sistem-sistem totaliter sebelumnya: hegemoni atas dunia melalui ideologinya. Kini, pengasingan sudah tidak lagi mungkin.

Bab XIX: Prospek

Seiring penindasan meluas ke setiap ranah kehidupan, pemberontakan pun menjelma menjadi perang sosial. Kerusuhan kembali bermunculan dan menandai datangnya sebuah revolusi.

Penghancuran masyarakat komoditas totaliter bukanlah persoalan pilihan, melainkan sebuah keniscayaan yang mutlak. Mengingat luasnya jangkauan dan besarnya kekuasaan sistem ini, ia harus ditentang di mana pun dan setiap saat.

Penemuan kembali bahasa, revolusi yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, ketidakpatuhan, dan perlawanan merupakan unsur-unsur pokok pemberontakan terhadap tatanan yang mapan. Namun, agar pemberontakan ini berkembang menjadi sebuah revolusi, kita harus menghimpun seluruh bentuk perlawanan individual itu ke dalam satu front yang bersatu.

Kita harus berupaya menyatukan seluruh kekuatan revolusioner. Hal itu hanya dapat dicapai dengan tetap menyadari kegagalan-kegagalan kita di masa lalu. Baik reformisme yang mandul maupun birokrasi totaliter bukanlah jawaban atas ketidakpuasan kita. Tugas kita adalah menciptakan bentuk-bentuk baru dalam berorganisasi dan berjuang.

Pengelolaan mandiri oleh para pekerja dan demokrasi langsung di tingkat komunal merupakan landasan bagi organisasi baru ini, yang harus bersifat antihierarkis, baik dalam bentuk maupun dalam isinya.

Kekuasaan bukan untuk direbut, melainkan untuk dihancurkan.

Bab XX: Epilog

"Wahai tuan-tuan, hidup ini singkat! (...)
Dan jika kita hidup, kita hidup untuk menginjak-injak raja-raja."
— William Shakespeare, *King Henry IV*

pustaka merdeka.